

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN TOLERANSI BERAGAMA MELALUI PENDIDIKAN AGAMA BERBASIS MULTIKULTURAL DI SMAN 01 TENGGARANG KABUPATEN BONDOWOSO

Luthfiyatun Nawiroh

*Dosen Manajemen Pendidikan Islam
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Togo Ambarsari
nengufi96@gmail.com*

Abstrak

Indonesia merupakan negara yang multikultural yang didalamnya terdapat berbagai macam suku, agama dan ras. Keberagaman tersebut tidak hanya menimbulkan warna tersendiri bagi negeri ini, melainkan kerap kali menjadi hal yang sering menimbulkan konflik antar golongan. Konflik-konflik yang sering muncul dengan berdalih perbedaan tersebut tentunya membutuhkan sebuah jalan keluar supaya tidak terus menjadi momok yang menakutkan bagi bangsa ini. Pendidikan merupakan sarana yang dianggap paling ampuh dalam mengatasi persoalan tersebut. Melalui pendidikan multikultural yang diintegrasikan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, SMAN 01 Tenggarang yang memiliki karakteristik siswa heterogen berupaya untuk menanamkan sikap toleransi beragama di kalangan siswa. Karena diharapkan dengan diterapkannya Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 01 Tenggarang dapat membuat perbedaan yang ada dikalangan siswa tersebut tidak memicu konflik, justru diharapkan perbedaan tersebut dapat menjadi sesuatu yang bermakna.

Kata Kunci: Toleransi Beragama, Pendidikan Agama Berbasis Multikultural

Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara dengan ciri khas masyarakat yang majemuk atau plural. Kemajemukan tersebut dapat dilihat dari dua perspektif, yakni perspektif vertikal dan horizontal. Dalam perspektif vertikal dapat dilihat dari adanya perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pekerjaan, dan lain sebagainya. Sedangkan dalam perspektif horizontal kemajemukan tersebut dilihat dari perbedaan suku, ras, agama, pakaian, makanan dan lain sebagainya.

Dalam rangka membangun persatuan ditengah-tengah masyarakat yang heterogen tersebut, maka dibuatlah sebuah jargon kebanggaan Indonesia yakni “Bhineka Tunggal Ika”. Namun dalam praktiknya jargon tersebut hanya sebatas menjadi jargon indah belaka. Tetapi tidak dapat

memberikan inspirasi kepada bangsa. Perbedaan yang seharusnya dapat menjadi jembatan untuk saling bersatu dan membentuk struktur sosial yang harmonis justru dijadikan alasan untuk bermusuhan- musuhan atas nama perbedaan.

Struktur sosial yang harmonis dapat terbentuk manakala bangsa Indonesia mampu untuk meredam sifat egoisme didalam jiwa mereka. Karena Struktur sosial diibaratkan sebagai sebuah gedung bertingkat tiga, dan atap gedung ini adalah kebudayaan masyarakatnya, maka atap ini tidak saja sebagai atap bangunan gedung paling atas, melainkan juga atap bagi lantai dua dan lantai satu juga. Bangunan sosial ini dapat kukuh berdiri karena adanya pola hubungan sosial yang terjadi didalamnya. Pola ini merupakan hubungan individu dengan kelompok, dan hubungan kelompok dengan kelompok yang ada. Pola hubungan ini akan berlangsung dibawah norma dan nilai yang mereka sepakati bersama.¹

Banyaknya konflik berlandaskan SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar Golongan) yang terjadi di Indonesia merupakan dampak dari adanya sifat egoisme sehingga muncul adanya *truth claim* (klaim kebenaran). *Truth claim* merupakan suatu sikap yang menganggap diri dan kelompoknya yang paling benar sehingga merasa berhak untuk menyerang dan menindas kelompok lain.

Adanya hal tersebut benar-benar telah merusak citra Indonesia yang merupakan negara Pancasila. Predikat negara Pancasila tersebut tidak bisa menjadi jaminan bagi bangsa Indonesia untuk menyadari betapa perlunya menunjung tinggi hak asasi manusia.

Hak beragama ini diakui sebagai hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apa pun (*non-derogable*) sebagaimana dinyatakan dalam TAP MPR No. XVII Tahun 1998, bab X mengenai Perlindungan dan Pemajuan HAM, pasal 37: Hak untuk hidup, hak untuk tidak disiksa, hak kemerdekaan pikiran dan hati nurani, hak beragama, hak untuk tidak diperbudak, hak untuk diakui sebagai pribadi dihadapan hukum, dan hak untuk tidak dituntut atas dasar hukum yang berlaku surut adalah hak asasi manusia yang tidak dapat

1 Elly M Setiyadi, *Pengantar Sosiologi* (Jakarta: Kencana, 2011), 39.

dikurangi dalam keadaan apapun (non-derogable).²

Konflik-konflik yang sering terjadi tersebut sebenarnya membutuhkan sebuah jalan keluar agar bangsa ini mampu untuk menerapkan dengan sebaik-baiknya sila ketiga Pancasila yang berbunyi “Persatuan Indonesia” dan menjunjung hak asasi manusia. Jalan keluar yang dimaksud tersebut adalah melalui pendidikan yang diharapkan dapat memberikan angin segar bagi bangsa ini.

Pendidikan merupakan tonggak utama bagi sebuah bangsa untuk membentuk sebuah generasi bangsa yang adil dan beradab. Karena kemajuan sebuah bangsa tergantung kepada sejauh mana kualitas pendidikan yang dimiliki oleh bangsa tersebut.

Selain itu, Mahfud berpendapat bahwa pendidikan juga merupakan wahana yang paling tepat untuk membangun kesadaran multikulturalisme. Hal itu dapat berlangsung apabila ada perubahan paradigma dalam pendidikan, yaitu dimulai dari penyeragaman menuju identitas tunggal, lalu ke arah pengakuan dan penghargaan keragaman identitas dalam kerangka penciptaan harmonisasi kehidupan.³

Pendidikan agama berbasis multikultural merupakan suatu alternatif pendidikan yang berbasis pada keragaman. Pendidikan multikultural merupakan dipandang sangat perlu diaplikasikan dan diintegrasikan dalam sejumlah mata pelajaran disekolah, khususnya mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Hal tersebut bertujuan bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka agar selalu

² Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi* (Yogyakarta: Naufan Pustaka, 2010), 32.

³ *Choirul Mahfud, Pendidikan Multikultural (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 72.*

berperilaku humanis, pluralis dan demokratis.

Maka dari itu diperlukan peran besar seorang guru agama untuk menanamkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa. SMAN 01 Tenggarang merupakan sebuah lembaga yang memiliki siswa yang heterogen, baik itu dari segi agama, etnis, daerah dan lain sebagainya. SMAN 01 Tenggarang berupaya untuk mengolah keberagaman yang ada dikalangan siswa supaya keberagaman tersebut tidak menimbulkan konflik, terlebih-lebih diharapkan agar bisa menjadi sesuatu yang bermakna. Usaha menanamkan sikap toleransi beragama dikalangan siswa dilakukan dengan menerapkan Pendidikan Agama dengan mengintegrasikan pendidikan multikultural didalamnya.

Pembahasan

A. Toleransi

1. Konsep Toleransi

Setiap umat manusia yang dilahirkan kemuka bumi ini memang dilahirkan berbeda satu sama lain. Perbedaan tersebut merupakan suatu hal yang unik dari masing-masing individu.

Didalam menghadapi perbedaan tersebut, setiap insan dituntut untuk saling bertoleransi untuk menghargai dan menjunjung tinggi hak asasi manusia, salah satunya yakni hak untuk memilih keyakinan (Agama). Kebebasan beragama telah ditetapkan dalam UUD 1945 Bab XI, Pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”.⁴

Toleransi merupakan sebuah sikap lapang dada terhadap perinsip orang lain. Toleransi tidak berarti seseorang harus mengorbankan kepercayaan atau prinsip yang dianutnya. Dalam

4 UUD 1945, 27.

toleransi sebaliknya tercermin sikap yang kuat atau istiqomah untuk memegang keyakinan atau pendapatnya sendiri.

Toleransi dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni:⁵

- a. Toleransi negatif, yakni toleransi, yang isi ajaran dan penganutnya tidak dihargai, tetapi dibiarkan saja karena terpaksa.
- b. Toleransi positif, yakni toleransi yang isi ajarannya ditolak, tetapi penganutnya diterima serta dihargai.
- c. Toleransi ekumenis, yakni toleransi, yang isi ajaran serta penganutnya dihargai, karena dalam ajaran mereka itu terdapat unsur-unsur kebenaran yang berguna untuk memperdalam kepercayaan sendiri.

2. **Toleransi dalam Pandangan Agama**

a. Toleransi dalam Pandangan Agama Islam

Agama Islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dan secara jelas agama Islam telah mengakui adanya toleransi antar umat beragama. Karena perbedaan yang ada dimuka bumi ini merupakan sunnatullah yang wajib dijunjung tinggi oleh umat muslim.

Banyak ajaran dan teladan dalam agama Islam yang berkaitan dengan anjuran untuk bertoleransi terhadap perbedaan. Diantaranya telah dijelaskan dalam ayat suci Al Qur'an dan beberapa teladan yang dicontohkan oleh Nabi dalam sejarah Islam.

Sebagaimana ayat berikut: ⁶

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ

لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

⁵ Budiyono, Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman (Yogyakarta: Kanisius, 1983), 140.

⁶ Al-Qur'an, 49:13.

Artinya: *“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal”.*

Ayat diatas menyatakan bahwa Allah telah menciptakan manusia menjadi berbagai macam bangsa dan berbagai macam suku. Dengan adanya perbedaan tersebut, diharapkan agar manusia saling kenal mengenal tanpa mebeda-bedakan perbedaan bangsa, suku maupun agama. Selain itu, umat Islam dihimabu untuk saling menghargai dan membina kerukunan (toleransi) dengan bangsa ataupun agama lain.

b. Toleransi dalam Pandangan Agama Kristen

Sebagaimana dalam ajaran Islam, agama Kristen juga sangat menganjurkan umatnya untuk saling berbuat baik dengan sesama manusia, baik itu seagama maupun yang berlainan agama. Hal tersebut terbukti setelah dilaksanakannya Konsili Vatikan pada tahun 1962-1965 M yang melahirkan keyakinan teologis bagi umat kristiani, bahwa ada dua jalan untuk meraih keselamatan, yakni jalan Kristiani dan jalan non-Kristiani. Dengan berpandangan bahwa agama-agama diluar Kristen juga merupakan jalan keselamatan maka klaim bahwa Kristianitas adalah satu-satunya jalan keselamatan haruslah ditolak demi alasan-alasan teologis.⁷

Maka, berdasarkan hasil Konsili Vatikan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan akhir dari Ajaran Kristen

⁷ Umi Sumbulah, *Islam Radikal dan Pluralisme Agama “Studi Konstruksi Sosial Aktivis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi* (Bidang Litbang Kementrian Agama RI, 2010), 56-57.

bukanlah pengkristenan dunia. Namun, bagaimana agar umat Kristen mampu menjalin hubungan harmonis dengan Tuhannya terlebih-lebih dengan agama lain.

c. Toleransi dalam Pandangan Agama Budha

Sementara itu dalam ajaran agama Budha, nilai-nilai universal yang intinya mengajarkan kepada umatnya tentang keadilan, kesetaraan, dan kebenaran juga selalu di tanamkan dalam jiwa umat Budha. Ajaran tentang keadilan, kesetaraan dan kebenaran dalam agama Budha disebut dengan "*Hasta Arya Marga*". "*Hasta Arya Marga*" merupakan sebuah ajaran penting dalam agama Budha yang bertujuan agar manusia dapat melepaskan diri dari *Dukka* (penderitaan hidup) untuk mendapatkan *Nirwana* (kesempurnaan hidup yang bebas dari derita).⁸

d. Toleransi dalam Pandangan Agama Hindu

Sama halnya dengan ajaran agama Islam dan Kristen, agama Hindu juga merupakan agama yang sangat menjunjung tinggi toleransi. Salah satu ciri yang menonjol dalam ajaran Hindu adalah sifatnya yang inklusif, bahwa di dunia ini terdapat banyak jalan menuju Tuhan. Ibarat orang ingin mendaki puncak gunung, berbagai aliran agama dan teologi itu bagaikan jalan yang melingkar-lingkar di kaki gunung, dan pada akhirnya semuanya akan sampai ke puncak kalau saja mereka bersungguh-sungguh mendaki gunung.⁹

B. Pendidikan Agama

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memegang andil besar dalam pembentukan karakter generasi muda (peserta didik) agar bisa menjadi generasi yang beriman, demokrasi, cakap, dan lain sebagainya.

8 M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural* (Yogyakarta:Pilar Media,2007), 42.

9 Nurcholis Madjid, *Passing Over Melintas Batas Agama* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 205.

Maka dari itu sangat diperlukan adanya pendidikan agama yang diberikan di sekolah.

Ditetapkan dalam BAB V, Pasal 12, bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama, dan mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya. Substansi dalam Bab ini menekankan arti pentingnya pendidikan agama bagi peserta didik yang sesuai dengan agama yang dianutnya, karena bertujuan untuk melindungi aqidah agama dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan sesuai agama yang dianutnya.¹⁰

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang memegang peranan penting dalam membentuk watak bangsa menjadi bangsa yang sesuai dengan apa yang diharapkan dalam masing-masing ajaran agama. Diantaranya yakni, pendidikan agama berfungsi untuk mencetak generasi bangsa dan generasi muda khususnya untuk siap menghadapi tantangan zaman yang semakin hari semakin berkembang.

Pendidikan agama juga berfungsi sebagai sarana untuk mendidik generasi bangsa menjadi generasi yang mampu untuk berdiri secara moderat ditengah-tengah perbedaan yang ada, baik itu dari segi kebudayaan, bahasa, maupun agama.

C. Urgensi Wawasan Multikultural dalam Pendidikan Agama

Kondisi masyarakat Indonesia yang multikultural seringkali dijadikan alasan untuk terjadinya konflik. Konflik-konflik yang terjadi umumnya mengatasnamakan agama. Hal tersebut terjadi akibat dari semakin rendahnya kesadaran multikultural dan memudarnya jiwa-jiwa Pancasila dalam diri masyarakat. Maka untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan alternatif pendidikan yang dapat mempersatukan kembali masyarakat yang tidak homogen tersebut yakni melalui pendidikan multikultural.

10 Usman Abu Bakar, *Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2005), 100.

Pendidikan multikultural merupakan sebuah pendekatan dalam pengajaran dan pembelajaran yang didasarkan atas nilai dan kepercayaan demokratis serta melihat keragaman sosial dan interpendensi dunia sebagai bagian dari pluralitas budaya.¹¹

Pendidikan multikultural ini tersebut akan berarti apa-apa tanpa adanya peran besar seorang guru untuk menanamkan nilai-nilai luhur dalam pendidikan multikultural yang diantaranya meliputi nilai keadilan, humanisme, kesetaraan, kebersamaan, dan kedamaian yang diaplikasikan dalam beberapa bidang studi salah satunya adalah bidang studi pendidikan agama.

Ada beberapa alasan mengapa pendidikan agama berbasis multikultural diMaka, pendidikan agama berbasis multikultural sangatlah penting untuk diaplikasikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi bangsa umumnya dan peserta didik khususnya agar tidak hanya menjadi bangsa yang menyadari akan keberagaman, namun lebih dari itu benar-benar menghayati bahwa keragaman tersebut merupakan keniscayaan yang harus dijunjung tinggi. anggap penting untuk diterapkan, yakni: ¹²

Pertama, demokrasi dalam mengakomodir aspirasi, kebutuhan, dan kepentingan semua masyarakat yang plural, terutama masalah yang terkait dengan keagamaan, sehingga pro-kontra terhadap pendidikan agama di sekolah dapat diatasi. Bahkan pendidikan agama diharapkan dapat menjadi jembatan bagi keragaman etnik, tradisi, bahasa serta pluralism agama dan budaya.

11 Tim Penulis, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Libang Agama,2009), 141.

12 Tim Penulis, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Multikulturalisme* (Jakarta: Balai Libang Agama,2009), 60-61.

Kedua, menepis agamisasi yang kaku, formalistik, dan eksklusivistik pada pendidikan nasional, karena dengan pendekatan multikultural akan mengarahkan pada keterbukaan interpretasi dan kebijakan dalam pelaksanaan pendidikan agama.

Ketiga, menepis tuduhan Islamisasi perundang-undangan pendidikan nasional, atau pemihakan pemerintah terhadap kaum muslimin. Upaya ini semata-mata memberikan *public service* pendidikan sesuai dengan hak-hak peserta didik, tanpa membedakan agama apapun.

Maka, pendidikan agama berbasis multikultural sangatlah penting untuk diaplikasikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk generasi bangsa umumnya dan peserta didik khususnya agar tidak hanya menjadi bangsa yang menyadari akan keberagaman, namun lebih dari itu benar-benar menghayati bahwa keragaman tersebut merupakan keniscayaan yang harus dijunjung tinggi.

D. Implementasi Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMAN 01 Tenggarang Kabupaten Bondowoso.

1. Toleransi dikalangan siswa dan siswi SMAN 01 Tenggarang

Sikap toleransi merupakan sebuah sikap berbesar hati menerima perbedaan serta bersedia hidup berdampingan secara damai dengan kalangan yang berbeda. Dengan adanya sikap toleransi ini, warga ataupun suatu komunitas dapat hidup rukun dan bekerja sama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang ada.

Untuk membangun toleransi sebagai nilai kebijakan paling tidak ada dua modal yang dibutuhkan, yaitu: *Pertama*, toleransi membutuhkan interaksi sosial melalui percakapan dan pergaulan yang intensif. *Kedua*, membangun kepercayaan di antara pelbagai kelompok dan aliran. Prinsip dasar semua agama adalah toleransi, karena semua agama pada dasarnya mencintai perdamaian dan anti-kekerasan.¹³

13 Setiadi, *Pengantar Sosiologi*, 498.

SMA Negeri 1 Tenggarang merupakan sebuah lembaga pendidikan tingkat atas yang memiliki latar belakang siswa maupun guru dan karyawan yang heterogen. Kemajemukan tersebut dapat terlihat dari berbagai macamnya latar belakang warga SMA Negeri 1 Tenggarang baik itu dari segi suku, budaya, daerah dan khususnya dari segi agama. Dengan kondisi yang multikultural tersebut, maka dibutuhkan kesadaran penuh seluruh warga SMA Negeri 1 Tenggarang, khususnya siswa-siswa untuk menanamkan nilai-nilai toleransi sebagai kebijakan dalam hidup bersama.

Warga SMA Negeri 1 Tenggarang begitu menyadari bahwa perbedaan yang ada diantara mereka merupakan fitrah yang harus di hargai. Dengan perbedaan tersebut tidak lantas membuat mereka hidup secara individu tanpa mau menjalin hubungan dengan kalangan yang berbeda.

Ukhuwah dikalangan siswa dapat terjalin dengan baik karena mereka mampu mengakui keberadaan agama-agama yang ada di SMA Negeri 1 Tenggarang dan menghormati hak setiap agama. Wujud penghormatan tersebut mereka lakukan dengan tidak saling mengolok satu sama lain, saling meredam emosi ketika ada salah satu pihak yang merasa teringgung, serta saling mendukung terhadap kegiatan keagamaan masing-masing.

Selain itu, ketika pelaksanaa Pendidikan Agama Islam berlangsung. Beberapa siswa yang beragama non-muslim biasanya lebih memilih untuk tetap dikelas dan mengikuti pelajaran agama Islam sebagaimana siswa muslim yang lain. Namun, mereka menjadi peserta pasif namun tetap menggali ilmu dari apa yang disampaikan oleh guru agama Islam untuk sekedar memperkaya pengalaman beragama.

Jadi, berdasarkan hasil penelitian, pola interaksi siswa-siswa yang berlatar belakang agama serta rasa kepercayaan siswa-siswa SMA Negeri 1 Tenggarang terhadap golongan yang berbeda agama sudah sangat tertanam dengan baik. Selain itu, siswa-siswa SMA Negeri 1 Tenggarang sangat mendukung persahabatan tanpa harus membedakan latar belakang agama. Karena menurut mereka hal tersebut dapat menciptakan kerukunan dan memperluas pergaulan mereka serta dapat meminimalisir konflik yang berlatar belakang agama.

2. Pelaksanaan Pendidikan Agama Berbasis Multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ainul Yaqin, pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang diaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran dengan jalan menggunakan perbedaan, perbedaan kultural pada siswa, seperti perbedaan etnis, budaya, bahasa, gender, kelas sosial dan lain sebagainya. Hal ini bertujuan untuk membangun karakter siswa agar mampu bersikap humanis, demokratis dan pluralis dalam lingkungan mereka.¹⁴

SMA Negeri 1 Tenggarang yang memiliki latar belakang siswa yang heterogen, senantiasa mengaplikasikan pendidikan multikultural dalam beberapa bidang studi khususnya pada bidang studi Pendidikan Agama. Pelaksanaan Pendidikan Agama di SMA Negeri 1 Tenggarang berlangsung 2x45 menit sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam dilaksanakan setiap hari sesuai dengan jadwal masing-masing kelas yang telah ditentukan.

Ada beberapa hal yang perlu dilakukan oleh guru, khususnya guru agama di SMA Negeri 1 Tenggarang dalam menanamkan

14 Yaqin, *Pendidikan Multikultural*, 25.

wawasan multikultural dalam Pendidikan Agama untuk membina toleransi dikalangan siswa, yakni:

- a. Melakukan titik pergeseran dari agama ke religionitas. Dalam beragama, bukan *“to have religion”* yang menentukan harus dihargai dan harus diusahakan, akan tetapi *“being religious”*.

Pada pelaksanaan pendidikan agama di SMA Negeri 1 Tenggarang, guru agama tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu yang bersifat normatif yang mengarah pada pengetahuan kognitif saja, tapi lebih dari itu guru agama selalu berusaha untuk menjadikan pengetahuan kognitif siswa menjadi sesuatu yang lebih bermakna dan bernilai yang kemudian diinternalisasikan dengan berbagai cara dalam kehidupan sehari-hari.

- b. Memasukkan kemajemukan, terutama kemajemukan agama sebagai bagian dari proses dalam memperkaya pengalaman beragama.

Dari data yang penulis dapatkan dilapangan, bahwa SMA Negeri 1 Tenggarang memiliki siswa-siswa yang beragam agamanya. Maka, guru-guru agama SMA Negeri 1 Tenggarang sangat memandang perlu untuk mengajarkan nilai kemajemukan kepada siswa. Dalam pelaksanaan Pendidikan Agama, guru agama SMA Negeri 1 Tenggarang senantiasa menanamkan nilai-nilai luhur yang ada dalam pendidikan multikultural yang meliputi keadilan, kesetaraan, humanism dan pluralisme.

Selain daripada itu, untuk memperluas wawasan siswa, guru agama SMA Negeri 1 Tenggarang tidak hanya mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan agama yang dianut saja, karena hal tersebut hanya dapat mencetak peserta didik yang memiliki sifat fanatik dan enggan membuka diri untuk memperkaya pengalaman beragama. Namun lebih dari itu, guru agama juga sesekali mengajarkan pengetahuan agama serta selalu sebisa mungkin

menjawab pertanyaan siswa diluar ajaran agama yang mereka anut.

c. Menekankan pada pembentukan sikap

Salah satu tujuan dari pelaksanaan Pendidikan Agama adalah mencetak anak didik yang tidak sekedar memahami nilai-nilai dalam ajaran agama, namun diharapkan anak didik mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut melalui sikap dan moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Melihat kondisi siswa SMA Negeri 1 Tenggarang yang heterogen, guru agama memandang bahwa pembentukan sikap toleransi beragama merupakan sebuah hal yang menjadi keharusan untuk ditanamkan kepada siswa. Ketika terjadi perselisihan kecil antar siswa yang berbeda agama, guru tidak lantas memihak salah satu dari pihak yang berselisih tersebut. Namu, guru mengajarkan untuk tidak menghadapinya dengan saling membalas, tapi lebih kepada untuk saling meredam emosi satu sama lain. Dengan begitu, sikap toleransi beragama dapat terjalin dengan harmonis.

Penutup

1. Tingkat toleransi beragama siswa-siswa SMA Negeri 1 Tenggarang sudah sangat baik, hal tersebut terlihat dari terjalannya komunikasi (dialog) yang cukup baik antar siswa yang berbeda agama, kerjasama antar siswa yang berbeda agama serta kerukunan, kekeluargaan, persahabatan dan ikatan emosional yang baik diantara siswa-siswa yang berbeda agama yang merupakan wujud penghormatan terhadap keragaman yang ada.
2. Pelaksanaan pendidikan agama berbasis multikultural di SMA Negeri 1 Tenggarang sudah terlaksana dengan baik dan sudah cukup efektif dalam menanamkan pendidikan toleransi beragama kepada siswa. Upaya yang dilakukan guru agama untuk membina toleransi beragama meliputi: selalu mengajarkan tentang kemajemukan khususnya kemajemukan

dalam segi agama, membentuk sikap saling menghormati dan menerima perbedaan keyakinan yang ada untuk meminimalisir konflik yang kemungkinan dapat terjadi.

Daftar Pustaka

- Bakar, Abu Usman dan Surohim. 2005. Fungsi Ganda Lembaga Pendidikan Islam. Yogyakarta: Safiria Insania Press.
- Budiyono. 1983. Membina Kerukunan Hidup Antar Umat Beriman. Yogyakarta: Kanisius.
- Madjid, Nurcholis, dkk. 2010. Passing Over Melintas Batas Agama. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Mahfud, Choirul. 2011. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mulia, Musdah. 2010. Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi. Yogyakarta: Naufan Pustaka.
- Setiyadi, M Elly dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi. Jakarta: Kencana.
- Tim Mahasiswa Penempuh Program Mata Kuliah Etika Profesi Keguruan STAIN Jember. 2012. Profil Guru Indonesia Perspektif Sistem Perundang-undangan Tentang Pendidikan dan Guru. Jember: Pena Salsabila.
- Sumbulah, Umi. 2010. Islam Radikal dan Pluralisme Agama “Studi Konstruksi Sosial Aktivistis Hizb Al-Tahrir dan Majelis Mujahidin di Malang tentang Agama Kristen dan Yahudi”. Bidang Litbang Kementerian Agama RI.
- Yaqin, Ainul. 2007. Pendidikan Multikultural. Yogyakarta: Pilar Media.